

## REFLEKSI DIRI GURU BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH PENGGERAK

Henry Trias Puguh Jatmiko<sup>1</sup> Rian Surya Putra<sup>2</sup>

STKIP Al Hikmah Surabaya

henry.alhikmah@gmail.com<sup>1</sup> riansuryaputra@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan refleksi guru bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, (b) menggambarkan perbaikan-perbaikan yang dilakukan guru bahasa Indonesia dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara sebagai pengumpulan datanya, teknik dokumentasi berupa gambar yang berada lingkungan kelas dan sekolah. Sumber data penelitian ini salah satu guru komite pembelajar di sekolah penggerak. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data miles and Hubberman, yakni teknik analisis mengalir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa refleksi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan di sekolah penggerak melingkupi asesmen diagnosis, diferensiasi konten, diferensiasi, proses, dan diferensiasi produk. Secara lebih detail pelaksanaannya tersebut cukup banyak mengalami kendala bahkan terdapat kegiatan yang diluar dari ketentuan kurikulum merdeka. Hal tersebut diantaranya, asesmen diagnosis yang belum memenuhi ketentuan/melalui tahapan sebuah Tindakan asesmen, guru masih kebingungan dalam mengintegrasikan kesiapan belajar, gaya belajar, dan kesiapan belajar. Selain itu, hasil refleksi juga mengungkapkan bahwa guru memiliki keunggulan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Keunggulan tersebut, yakni bahwa guru sering memvariasi dalam pembelajaran, guru menjadi idola para peserta didik, dan guru secara resmi dipilih oleh masyarakat SMA N 1 Gapura. Hal ini menjadikan murid lebih santai saat pelajaran bahasa Indonesia

**Kata Kunci:** Refleksi guru dan pembelajaran berdiferensiasi

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe the reflection of Indonesian language teachers in implementing differentiated learning, (b) to describe the improvements made by Indonesian language teachers in the implementation of differentiated learning. This study uses interview techniques as data collection, documentation techniques in the form of images that are in the classroom and school environment. The data source of this research is one of the teachers of the learning committee at the driving school. The data were analyzed using the Miles and Hubberman data analysis technique, namely the flow analysis technique. The results of this study indicate that the reflection of Indonesian language teachers in differentiation learning carried out in driving schools includes assessment of diagnosis, content differentiation, differentiation, process, and product differentiation. In more detail, the implementation has quite a lot of obstacles and there*

*are even activities that are outside the provisions of the independent curriculum. These include, diagnostic assessments that have not met the requirements/through the stages of an assessment action, teachers are still confused in integrating learning readiness, learning styles, and learning readiness. In addition, the results of the reflection also reveal that teachers have advantages in implementing differentiated learning. These advantages are that teachers often vary in learning, teachers become idols for students, and teachers are officially chosen by the people of SMA N 1 Gapura. This makes students more relaxed during Indonesian lessons*

**Keywords:** *Teacher reflection and differentiated learning*

## **PENDAHULUAN**

Guru merupakan aktor utama dalam mengimplementasikan pembelajaran di dalam kelas. Kehadiran guru di dalam kelas mengatur, mengandalikan, dan mengondisikan suasana kelas sehingga kehidupan, keaktifan, dan keramaian di dalam kelas menjadi tanggung jawab penuh seorang guru. Dia menjadi seorang aktor layaknya pemeran utama di sebuah film. Dia menjadi contoh setiap adegan yang dilakukannya sehingga hal-hal yang melekat di dalam guru itu akan menjadi kode komunikasi bagaimana seorang guru itu dipatuhi dan dihormati. Maka dari itu seorang guru tidak cukup hanya berbekal pengalaman saja untuk menjadi profesional dalam mengelola pembelajaran, Namun, membutuhkan banyak belajar tentang bagaimana mengajar dan membelajarkan siswa (Rahman 2014:1).

Salah satu perbaikan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru adalah melakukan refleksi pada setiap pertemuan yang dilakukannya. Bowman (1989), refleksi diri merupakan elemen utama profesionalisme. Melakukan refleksi atas praktik-praktik profesional guru, terutama belajar dan mengajar merupakan faktor penting bagi terbentuknya inovasi dan revolusi pembelajaran di kelas (Loughran, 2005). Lebih jauh, Loughran (2005) juga menyatakan bahwa refleksi merupakan kendaraan penting untuk memenuhi keluasan dan kedalaman pengetahuan profesional guru. melalui refleksi guru akan menemukan kekurangan maupun kelebihan dalam pembelajaran di kelas sehingga praktik-praktik pengajaran yang dilakukan pada pertemuan berikutnya lebih pada memperbaiki hal yang masih kurang dan memaksimalkan hal yang sudah baik. Adapun unsur pengetahuan profesional yang dapat dijadikan bahan refleksi pada seorang guru, yaitu (1) pengetahuan konten (2) pengetahuan paedagogi, dan (3) pengetahuan pengemasan konten dalam pembelajaran bermakna (Abdurrahman, 2013). Berdasarkan hal tersebut, maka refleksi yang dilakukan oleh guru menjadi kegiatan rutin dan periodik untuk meningkatkan kapasitas serta profesionalisme dalam hal belajar mengajar. Dengan demikian refleksi guru yang terus-menerus dalam karier profesionalnya merupakan bagian dari literatur pendidikan guru (Howard, 2003).

Upaya-upaya refleksi yang dilakukan oleh guru sejatinya untuk

memenuhi kebutuhan belajar murid. Refleksi lebih pada perbaikan guru kepada murid sedang pembelajaran menjadi dampak dari refleksi tersebut. Rahman (2014:1) menyatakan bahwa seorang guru juga harus mampu menyeimbangkan kebutuhan individu pembelajar dengan pembelajar yang beragam dengan tuntutan kurikulum dan tujuan pembelajaran yang lebih luas. Kebutuhan siswa yang dideteksi lebih awal akan menjadi suatu hal yang efektif untuk guru tersebut melakukan cara-cara dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dijalankannya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Amiroh dan Lilis (2019:29) bahwa Pada era saat ini media pembelajaran telah banyak memberikan kemudahan kepada pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya, secara esensial, prosedur yang ditempuh selalu melibatkan 1) perumusan tujuan dan target belajar dalam mata pelajaran; 2) menentukan dan mendokumentasikan materi yang telah dikuasai oleh siswa; 3) menempatkan materi yang belum dikuasai untuk ditingkatkan lebih menantang dengan memanfaatkan secara produktif waktu yang ada (Sujinah, 2012:247). Hal tersebut berarti bahwa dalam pembelajaran di kelas seorang guru dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar anak didiknya, yakni dengan mengadakan variasi pembelajaran yang berdiferensiasi.

Berbicara tentang pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson (2000) memiliki pengertian tentang hal tersebut, yakni usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dan memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Selanjutnya, salah satu aspek terpenting dalam strategi pembelajaran berdiferensiasi adalah aspek kesiapan belajar. Kesiapan belajar (*readiness*) adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru Pratama (2022:609). Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan murid akan membawa murid keluar dari zona nyaman mereka, namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi baru tersebut. Berkelindan hal tersebut, tentunya melihat sejauh mana siswa itu memahami materi pelajaran yang akan disampaikan guru (Marlina (2019). Lebih jauh, agar kesiapan belajar itu terdeteksi dengan baik maka guru melakukan asesmen diagnosis untuk mengukur dan menemukan keunikan tingkat pemahaman siswa sehingga guru akan memberikan perlakuan yang berbeda-beda terhadap siswa di dalam kelas.

Selain minat, ada komponen lainnya, yakni minat siswa. Pembelajaran diferensiasi tentunya melihat minat siswa yang diartikan dengan mengenali siswa dengan melakukan pembelajaran yang bermakna. Setelah itu menstimulus ide-ide baru yang muncul dari individu siswa yang terhubung dengan informasi yang diketahui oleh siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan survei, mengajukan pertanyaan pemantik sehingga keragaman yang di kelas itu terasa diakui.

Selanjutnya, komponen terakhir yang dilihat, yakni profil belajar. Profil belajar melihat kecenderungan cara-cara tertentu yang digunakan

siswa dalam memproses apa yang harus dipelajari. Profil belajar terdiri dari gaya belajar, kecerdasan dan preferensi lingkungan. Profil belajar ini terdiri dari pembelajar visual, auditori atau kinestetik. Guru memilih gaya yang berbeda untuk tugas yang berbeda atau menggunakan gaya kombinasi belajar. Selanjutnya mewedahi itu maka informasi yang disajikan itu memberikan kesempatan belajar siswa.

Berdasarkan dari hal diatas maka dalam implementasi pembelajaran diferensiasi guru dalam pandangan Tomlinson (2003) membuat strategi dalam memenuhi karakteristik belajar siswa dengan tiga macam perbedaan, antara lain diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Konten adalah input dari proses belajar mengajar. Dia adalah apa yang akan diajarkan atau apa yang ingin siswa pelajari (Tomlinson, 2001). Sedangkan diferensiasi proses yakni dengan menyesuaikan kompleksitas tugas sesuai dengan keterampilan siswa dan mengaitkan dengan minat belajar siswa melalui proses memberikan pemahaman dalam mendorong siswa memahami ide dengan cara yang disukai, misal mengekspresikan melalui visual, kinestetik, atau verbal (Tomlinson, 2001:80).

Diferensiasi produk membuat adaptasi penugasan produk siswa yang ditinjau dari kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Tomlinson, 2001:86). Artinya penugasan berupa produk antara siswa satu dengan lainnya berbeda untuk lebih memaksimalkan ketercapaian kompetensi siswa.

Berdasarkan pendahuluan dan penjabaran konsep teoritis di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah (a) menggambarkan refleksi guru bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, (b) menggambarkan perbaikan-perbaikan yang dilakukan guru bahasa Indonesia dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah percakapan wawancara guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Gapura dan catatan hasil wawancara. Data diambil menggunakan purposive sampling, yakni mengambil beberapa percakapan dari wujud refleksi yang disampaikan oleh guru. data dikumpulkan melalui perekaman dan wawancara. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber. Terakhir, data dianalisis menggunakan mode analisis interaktif (*interactive model of analysis*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Refleksi Guru Bahasa Indonesia dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi

Refleksi guru bahasa Indonesia dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi mencakup refleksi asesmen diagnosis, pengelompokan gaya belajar siswa berdasarkan diferensi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Penjabarannya sebagai berikut.

#### Asesmen diagnosis

Ditpsd (2000) Asesmen Diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik. Dari hasil wawancara dengan guru refleksi terhadap asesmen diagnosis dalam sebelum mengawali pembelajaran berdiferensiasi, yakni guru melakukan kegiatan asesmen diagnosis secara spontanitas. Asesmen diagnosis yang dilakukan mengacu pada pengalaman yang dipaparkan oleh guru Bahasa Indonesia.

*Asesmen diagnosis yang saya lakukan secara spontanitas, tapi ya melihat pengalaman-pengalaman juga. Saya kan pernah mengajar mereka saat kelas X jadi untuk latar belakang, kesiapan belajar sedikit banyak tahu.*

Asesmen diagnosis yang dilakukan guru bahasa Indonesia, yakni secara spontanitas. Berdasarkan dari apa yang dilihat dan apa yang dirasakan oleh guru tersebut selama mengajar di kelas. Guru belum sampai pada tahapan membuat instrumen secara khusus tentang asesmen diagnosis pada materi pelajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya untuk melihat latar belakang siswa budaya tidak berdasarkan pada hasil asesmen non kognitif yang dilakukan oleh guru BK atau jajarannya. Pengalaman mengajar dijadikan acuan dalam menentukan latar belakang, gaya belajar, dan kesiapan belajar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Kuswara, dkk (2021:129) bahwa Kegiatan asesmen diagnosis gaya belajar ini bertujuan membantu siswa dan guru dalam mengenali gaya belajar yang seharusnya menjadi acuan dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah dan guru dengan mudah menyusun bahan ajar dan menerapkan metode sesuai dengan gaya belajar siswanya.

### **Diferensiasi konten**

Diferensiasi konten yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia pada materi teks persuasi, yakni mengangkat topik materi iklan. Guru bahasa Indonesia berdasarkan pengalamannya melihat gaya belajar siswa dan kesiapan belajar siswa. Guru membagi tiga konten dalam pembelajaran teks persuasive, yakni persuasif dalam teks, gambar, dan video. Ketiga hal ini mempertimbangkan gaya belajar siswa. Kebetulan guru sudah mengantongi gaya belajar para siswa sehingga tinggal; dibagi secara pengelompokan berdasarkan gaya belajar.

*Saya biasanya mengelompokkan mereka menggunakan google form, yakni untuk mendeteksi kesiapan belajar siswa melalui kecerdasan majemuk yang disinkronkan dalam elemen CP. dan kelas 12 belajarnya mengarah kinestetik*

Guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi konten mempertimbangkan pada elemen dalam capaian pembelajaran. Kecerdasan majemuk juga dijadikan dasar dalam pengelompokan berbasis diferensiasi konten. Akan tetapi, proses diferensiasi tersebut kurang tepat karena belum memenuhi apa yang disampaikan oleh Tomlinson (2001) konten merupakan input dari proses belajar mengajar. Dia adalah apa yang akan diajarkan atau apa yang ingin siswa pelajari (Tomlinson, 2001). Persepsi guru yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

### **Diferensiasi Proses**

Salah bentuk refleksi yang dikemukakan oleh guru bahasa Indonesia, yakni dengan banyak mengadakan variasi dalam proses pembelajaran. Tujuan dari variasi pembelajaran tersebut tentunya untuk menarik kesiapan mental belajar siswa. Diferensiasi proses merupakan salah satu kegiatan dalam penerapan proses pembelajaran yang masuk akal, sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Berikut penjelasan dari guru tersebut saat diwawancarai.

*Saat memilih pembelajaran saya mulai dengan ice breaking sambil mengecek kesiapan siswa, selain itu saya juga punya jargon "Bahasa Indonesia, bahasa kita semua", semua jadi kompak dalam mengkondisikan mereka semua. Setelah itu, menanyakan materi sebelumnya yang pernah diajarkan. Tak lupa menyampaikan tujuan pembelajaran, alur pembelajaran, dan akhir dari pembelajaran. Selanjutnya saya ulas kembali pak materi untuk mengingatkan pengetahuan mereka tentang teks persuasif dan poster. Baru saya bagi kelompok berdasarkan gaya belajar*

Menurut penjelasan di atas diferensiasi proses dimulai dari memberikan pemahaman kepada siswa tentang serangkaian pembelajaran yang akan dilalui, seperti menyampaikan tujuan pembelajaran, alur pembelajaran, tugas akhir dari pembelajaran. Setelah itu, diawali dengan apersepsi, yakni mengingatkan kembali pengetahuan mereka tentang pemahaman teks persuasif.

## **Diferensiasi produk**

Diferensiasi produk digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam menuntaskan capaian pembelajaran. Melalui produk peserta didik merasa diberi tanggung untuk membuat kreasi penugasan berdasarkan proyek yang telah ditentukan dan disepakati bersama. Setiap kelompok mengerjakan proyek secara kolaboratif yang disesuaikan dengan kemampuan dan kecenderungan gaya belajar peserta didik

*Diferensiasi produk dilakukan melalui proyek, karena proyek juga bagian dari produk. Jadi setiap siswa diberikan proyek yang berbeda-beda dalam menuntaskan capaian pembelajaran. Dalam teks persuasif ada kelompok yang membuat poster, video, dan narasi. Jadi setiap kelompok*

Kelompok satu membuat poster, kelompok dua video, dan kelompok tiga membuat narasi. Semuanya berisi tentang bentuk-bentuk persuasif. Capaian pembelajaran yang dituntaskan dalam pertemuan ini, yakni bahwa peserta didik mampu menyajikan gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logis, berpikir, dan membaca berbagai tipe teks (dalam hal ini yang dipilih adalah teks persuasif).

Diferensiasi produk membuat adaptasi penugasan produk siswa yang ditinjau dari kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Tomlinson, 2001:86). Lebih jauh, Guru bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas XI SMA Negeri Gapura Kabupaten Sumenep telah membagi per kelas menjadi tiga kelompok

### **Upaya Peningkatan Guru Bahasa Indonesia dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Gapura**

Guru bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Gapura membuat Langkah dalam meningkatkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Berikut penjabarannya.

#### **Berkolaborasi dengan guru mapel non-bahasa Indonesia**

Pembelajaran yang dilakukan secara individual sangatlah kurang tepat dalam model pembelajaran berdiferensiasi hal ini cenderung mengutamakan hal-hal yang mungkin belum dibutuhkan guru ke depannya.

*Biasanya Pak kalau di dalam kantor suka rame membahas kesiapan belajar peserta didik, dari awal situlah kemudian saya ada ide untuk saling memberikan informasi antar guru mapel dalam melihat kesiapan belajar*

Kolaborasi yang dibuat secara natural, artinya belum ada sebuah kesepakatan antar guru membuat satu instrumen untuk menentukan gaya belajar peserta didik. Selanjutnya, guru-guru dalam melakukan kolaborasi ini lebih fleksibel karena tidak menuntut satu sama lainnya untuk membuat penarikan simpulan berdasarkan instrumen, tapi berdasarkan pengalaman sehari-hari

### **Pengubahan Mindset dalam Menjalankan Aktivitas Mengajar**

Hal yang menjadi tujuan dalam kurikulum merdeka, yakni perubahan mindset yang ada pada guru. Guru diarahkan untuk tidak mengacu pada buku paket yang disediakan sekolah/pemerintah. Akan tetapi guru dalam mengajar mengacu pada Capaian Pembelajaran yang sudah ditentukan tujuan pembelajarannya. Dalam implementasi tujuan pembelajaran ini tentunya guru membutuhkan asupan dari buku, artikel ilmiah, artikel populer untuk menambah khazanah wawasan keilmuan siswa dan guru itu sendiri.

*Pak saya selalu lupa, kadang melihat buku untuk menentukan tujuan pembelajaran. Tapi dalam pikiran saya harus CP yang digunakan untuk melakukan aktivitas pembelajaran.*

Hal yang dapat direfleksikan dalam kutipan di atas adalah bahwa guru sudah mulai menggeser mindset lamanya menjadi mindset baru berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka. Hal ini merupakan proses dari transformasi pendidikan yang secara bertahap dapat terkontrol bila ada pihak yang mengurus masalah seperti ini. Pada konteks ini sekolah penggerak mendapat pendampingan selama setahun oleh pelatih ahli, yang salah satu tugasnya yakni membantu guru-guru untuk menggeser mindset lama.

### **Keunggulan Guru Bahasa Indonesia Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia dalam Implementasi pembelajaran di kelas, keunggulan guru tersebut, yakni variatif dalam melaksanakan pembelajaran, bahkan dalam pembelajaran yang dilakukan acapkali dilaksanakan di luar kelas dengan berbagai macam strategi, pendekatan, serta jargon khas

Ketiga hal tersebut membuat penciri dari mata pelajaran bahasa Indonesia, bahwa pelajaran bahasa Indonesia itu menyenangkan yakni bertujuan untuk membuat peserta didik bahagia dalam mengikuti pelajaran. Berikut kutipan penggalan hasil wawancara.

*Bisa menyelami siswa dan tahu apa keinginan mereka, maka dari itu pelajaran sering diadakan di luar kelas, jarang pelajaran di dalam kelas. Karena seringnya mengajak pelajaran di luar kelas. Saya menjadi favorit, karena saat pemilihan guru favorit saya terpilih.*

Kekuatan pada guru tersebut memberikan kemudahan di dalam implementasi pembelajaran diferensiasi. Banyak pengakuan-pengakuan dari wawancara yang menerangkan bahwa guru tersebut selalu dinanti dan dirindukan oleh muridnya karena banyaknya variasi pembelajaran, ice, dan jargon sehingga kedepannya lebih memudahkan guru bahasa Indonesia tersebut.



## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa refleksi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan di sekolah penggerak melingkupi asesmen diagnosis, diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Secara lebih detail pelaksanaannya tersebut cukup banyak mengalami kendala bahkan terdapat kegiatan yang diluar dari ketentuan kurikulum merdeka. Hal tersebut diantaranya, asesmen diagnosis yang belum memenuhi ketentuan/melalui tahapan sebuah Tindakan asesmen, guru masih kebingungan dalam mengintegrasikan kesiapan belajar, gaya belajar, dan kesiapan belajar.

Selain itu, hasil refleksi juga mengungkapkan bahwa guru memiliki keunggulan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Keunggulan tersebut, yakni bahwa guru sering memvariasi dalam pembelajaran, guru menjadi idola para peserta didik, dan guru secara resmi dipilih oleh masyarakat SMA N 1 Gapura. Hal ini menjadikan murid lebih santai saat pelajaran bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2013). Identifikasi paedagogical Content Knowledge Calon Guru Fisika Melalui Pembelajaran Berbasis Multirepresentasi. *Jurnal Pendidikan Progresif*, Vol.3 (2), hal. 86-98.
- Amiroh dan Afifah, L. (2019). Quizizz Sebagai Media Pembelajaran untuk Melatih Keterampilan Membaca Bahasa Jerman. *Jurnal Lingua Franca*. Vol. 5 (1), hal. 28-39.
- Bowman, B. 1989. Self-reflection as An Element of Professionalism. *The Teachers College Record* .Vol. 90 (3), hal . 444-451.
- Loughran, J.J. 2005. *Developing Reflective Practice. Learning about Teaching and Learning through Modelling*. Bristol: Falmer Press.
- Kemendikbud. (2022). *Permendikbud Nomor 008/H/Kr/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud
- Kuswara, R.D, dkk. (2021). Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Gaya Belajar Siswa di Sekolah Penggerak SMP N 4 Keruak, Lombok Timur. Vol.2 (3), hal.128-134.
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Padang: Afifa Utama.
- Pratama, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan
- Rahman, B. (2014). Refleksi Diri dan Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Paedagogia*. Vol. 17 (1). Hal. 1-12.
- Sujinah. (2020). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Covid-19. *Jurnal Stilistika*, Vol 13 (2). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/5444>
- Tomlinson, A.N. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Virginia USA: ASCD.